

Interpretasi Relasi Fungsi-Bentuk-Makna pada Masjid Sulaimaniyah Pantai Cermin sebagai Representasi Budaya

Nauval Arif Syaputra⁽¹⁾, Anna Lucy Rahmawati⁽²⁾

¹nauvalarifsyaputra@gmail.com

²arsipanna@gmail.com

Abstract

This study examines the Sulaimaniyah Mosque in Pantai Cermin as the object of inquiry, aiming to interpret the relationship between Function, Form, and Meaning (FFM) of the mosque as a cultural representation. The research employs a qualitative-interpretative approach within the framework of the constructivist paradigm. Data were collected through direct observation using a close-reading approach to interpret the building as a cultural artifact, interviews with the Mosque Prosperity Board (BKM), and relevant literature review. The analysis was conducted in two stages: (1) identification of architectural elements based on the FFM categories, and (2) interpretation by correlating the identified elements with interview results and literature sources. The findings reveal that the FFM relationship within the Sulaimaniyah Mosque is dynamic and evolving, reflecting a continually developing cultural representation. The mosque functions not only as a place of worship but also as a center for socio-cultural activities, particularly for the Muslim community in Pantai Cermin. As a cultural artifact, the Sulaimaniyah Mosque stands as a significant part of the architectural heritage of Melayu-Serdang.

Keywords: *Sulaimaniyah Mosque, interpretation, close-reading approach, Function-Form-Meaning relation*

Abstrak

Penelitian ini membahas Masjid Sulaimaniyah Pantai Cermin sebagai objek studi, dengan tujuan menginterpretasi relasi antara Fungsi, Bentuk, dan Makna (FBM) bangunan masjid sebagai representasi budaya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif-interpretatif dalam kerangka paradigma konstruktivisme. Data diperoleh melalui observasi langsung dengan pendekatan *close-reading* terhadap bangunan sebagai artefak budaya, wawancara dengan pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM), serta referensi pustaka terkait. Analisis dilakukan dalam dua tahap, yaitu 1) identifikasi elemen arsitektural berdasarkan kategori FBM, dan 2) interpretasi yang mengaitkan hasil identifikasi dengan hasil wawancara dan referensi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi FBM pada Masjid Sulaimaniyah bersifat hidup dan dinamis, mencerminkan representasi budaya yang terus berkembang. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, namun juga sebagai pusat kegiatan sosial-budaya, khususnya bagi komunitas Muslim di Pantai Cermin. Sebagai artefak budaya, Masjid Sulaimaniyah Pantai Cermin hadir sebagai bagian penting dari warisan arsitektur Melayu-Serdang.

Kata-kunci : *Masjid Sulaimaniyah, interpretasi, pendekatan *close-reading*, relasi Fungsi-Bentuk-Makna*

1. Pendahuluan

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga merupakan wujud nyata ekspresi budaya dan identitas masyarakat Muslim setempat. Di berbagai wilayah Indonesia, masjid dibangun dengan gaya arsitektural dan elemen ornamen yang mencerminkan nilai-nilai lokal serta cara masyarakat memaknai keberadaannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah Masjid Sulaimaniyah yang terletak di Jalan H.T. Rizal Nurdin, Desa Pantai Cermin Kanan, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Masjid ini didirikan pada tahun 1901 oleh Sultan Serdang ke-V, Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah, dan menjadi salah satu warisan penting arsitektur Melayu dari Kesultanan Serdang (Sumanti dan Batubara, 2019). Renovasi pada tahun 1976, 2004, dan 2005 menunjukkan pentingnya masjid ini tidak hanya secara historis dan religius, tetapi juga secara arsitektural dan kultural, menjadikannya objek yang menarik untuk dikaji dan diinterpretasi secara arsitektural.

Praktik interpretasi dalam arsitektur telah lama menjadi bagian dari upaya memahami bangunan sebagai representasi budaya. Dalam perkembangannya, interpretasi dalam penelitian arsitektur sering dihubungkan dengan pendekatan hermeneutika untuk menelaah karya arsitektur sebagai "teks" yang terbuka terhadap penafsiran. Hermeneutika, khususnya yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer, menawarkan cara pandang filosofis terhadap proses memahami makna, yang tidak hanya berdasarkan maksud pencipta, tetapi juga melibatkan konteks historis, budaya, dan sudut pandang si penafsir. Dalam kerangka ini, arsitektur dipahami sebagai sistem makna yang kompleks, di mana bentuk fisik bangunan tidak bisa dilepaskan dari fungsi dan nilai-nilai budaya yang dikandungnya. Masjid Sulaimaniyah, misalnya, dapat dibaca sebagai "teks budaya" yang mengandung relasi tiga unsur utama Fungsi-Bentuk-Makna (FBM). Kerangka konseptual FBM, sebagaimana dijelaskan oleh Salura dan Fauzy (2012), memberikan landasan untuk melihat hubungan antara fungsi yang dijalankan bangunan, bentuk yang diwujudkan secara fisik, dan makna yang hidup dalam budaya masyarakat. Dengan demikian, interpretasi arsitektur tidak lagi bersifat netral, melainkan bersifat dialogis dan kontekstual.

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: bagaimana relasi FBM Masjid Sulaimaniyah dapat ditafsirkan sebagai representasi budaya lokal Kesultanan Serdang? Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menginterpretasi relasi antara fungsi, bentuk, dan makna arsitektural pada Masjid Sulaimaniyah sebagai representasi budaya lokal. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana elemen-elemen arsitektur masjid ini dapat ditafsirkan dalam konteks budaya Melayu Serdang, berdasarkan hasil observasi langsung, dokumentasi visual, literatur pendukung, serta wawancara dengan tokoh pengurus masjid. Penelitian ini menjadi penting karena sejauh penelusuran yang telah dilakukan, belum ditemukan kajian arsitektur yang secara khusus membahas Masjid Sulaimaniyah dalam konteks relasi FBM melalui pendekatan kualitatif-interpretatif.

2. Tinjauan Pustaka

Arsitektur sebagai Representasi Budaya

Arsitektur sering dianggap bukan hanya sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai perwujudan atau representasi dari budaya masyarakat yang membangunnya. Bentuk, tata ruang, ornamen, dan bahkan bahan bangunan mencerminkan nilai-nilai sosial dan kebiasaan yang hidup di dalam komunitas tersebut. Rapoport (1969) menjelaskan bahwa bentuk rumah dan bangunan sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya lokal, termasuk adat, kepercayaan, dan cara hidup. Karena itu, setiap bangunan bisa menjadi gambaran bagaimana suatu masyarakat memandang ruang dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Glassie (2000) yang menekankan bahwa arsitektur merupakan bagian dari proses budaya. Menurutnya, arsitektur tidak sekadar soal desain atau konstruksi teknis, tetapi juga terkait erat dengan kehidupan masyarakat, termasuk kenangan kolektif dan nilai-nilai yang mereka pegang. Conway dan Roenisch (2005) menambahkan bahwa arsitektur membawa pesan budaya yang bisa dibaca dan ditafsirkan, karena setiap elemen bangunan memiliki makna tertentu. Ini menunjukkan bahwa arsitektur bukan hal yang netral, melainkan menyimpan makna simbolik yang berkaitan dengan identitas masyarakat.

Pemahaman tentang budaya juga dijelaskan oleh Raymond Williams (dalam Sharr, 2012), yang melihat budaya sebagai cara masyarakat menyampaikan, menjalani, dan mempertanyakan tatanan sosial mereka. Budaya tidak hanya dipengaruhi oleh masyarakat, tetapi juga ikut membentuk nilai dan kebiasaan dalam masyarakat itu sendiri. Dalam konteks ini, arsitektur dapat dilihat sebagai bagian dari sistem tanda budaya, yang berperan penting dalam menyampaikan makna sosial. Oleh karena itu, dalam kajian arsitektur, penting untuk melakukan interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam bentuk dan fungsi bangunan, terutama dalam kaitannya dengan budaya.

Interpretasi dalam Arsitektur

Secara etimologis, kata *interpretasi* berasal dari bahasa Latin *interpretatio*, yang berarti penjelasan atau penerjemahan. Dalam perkembangannya, praktik interpretasi, terutama dalam memahami teks-teks suci, hukum, dan karya sastra, melahirkan cabang filsafat yang disebut hermeneutika. Tokoh-tokoh awal seperti Friedrich Schleiermacher dan Wilhelm Dilthey melihat interpretasi sebagai usaha untuk memahami maksud asli dari penulis. (Snodgrass & Coyne, 2006). Pandangan ini kemudian dikritisi oleh filsuf Jerman Hans-Georg Gadamer (1900–2002), yang mengembangkan *hermeneutika filosofis*, yaitu sebuah pendekatan yang menekankan bahwa pemahaman tidak pernah netral, karena selalu melibatkan latar historis dan sudut pandang penafsir.

Pemahaman (*verstehen*) menurut Gadamer (1997), bersifat holistik dan kontekstual, karena selalu terkait dengan makna yang hidup dalam budaya. Ia menganggap interpretasi sebagai proses dialogis antara teks (atau objek), konteks sejarah, subjektivitas penafsir, dan perubahan makna seiring waktu. Dalam tulisannya *The Ontological Foundation of the Occasional and the Decorative* (1997), Gadamer menempatkan arsitektur sebagai seni yang unik karena bersifat estetis, fungsional, dan kontekstual. Arsitektur dipahami bukan sekadar sebagai objek visual, melainkan sebagai ruang yang dihuni dan dialami secara langsung. Unsur-unsur dekoratif seperti ornamen dan cahaya berfungsi sebagai penuntun persepsi, memperkaya pengalaman ruang secara menyeluruh. Bagi Gadamer, sebuah karya arsitektur hanya memiliki makna sejati ketika bangunan tersebut digunakan dan menjadi bagian dari kehidupan manusia.

Snodgrass dan Coyne (2006) mengembangkan pemikiran Gadamer dengan menekankan bahwa interpretasi merupakan elemen penting dalam proses berpikir desain dan pemahaman arsitektur. Mereka memandang arsitektur sebagai sebuah teks yang selalu terbuka untuk ditafsirkan. Dengan kata lain, makna dalam arsitektur tidak bersifat tunggal atau tetap, melainkan terbentuk melalui perspektif dan pemahaman masing-masing penafsir. Menafsirkan berarti menempatkan sesuatu dalam jejaring hubungan, di mana relasi antara bagian dan keseluruhan (kesatuan) menjadi aspek krusial dalam mendefinisikan persoalan interpretasi. Untuk memahami bagian dari sebuah teks, seseorang perlu memahami keseluruhannya, begitu pula sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dimaknai melalui gabungan bagian-bagiannya.

Membaca Arsitektur

Hubungan antara manusia dan arsitektur menjadi kunci dalam proses interpretasi. Missingham (1999) mengklasifikasikan hubungan tersebut ke dalam tiga bentuk interaksi, yaitu menggunakan (*using*), membaca (*reading*), dan merancang (*designing*). Membaca arsitektur, dalam konteks ini, berarti memahami bangunan sebagaimana seseorang membaca teks untuk menemukan pesan, simbol, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Untuk dapat membaca arsitektur, Conway dan Roenisch (2005) menekankan pentingnya pengalaman langsung terhadap bangunan. Pemahaman arsitektur yang utuh, menurut mereka, hanya dapat dicapai melalui pengalaman fisik, baik dari luar maupun dari dalam. Pengalaman personal inilah yang mampu menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam, melampaui sekadar membaca teks literatur atau pengamatan gambar semata.

Pandangan Conway dan Roenisch sejalan dengan pendekatan internal yang dikemukakan oleh J. Mordaunt Crook (dalam Sharr, 2012), yaitu membaca bangunan melalui bentuk fisiknya, materialitasnya, dan jejak penggunaannya. Konteks ini diperluas oleh Sharr (2012) melalui pendekatan "*close reading*," sebagai metode membaca bangunan secara kritis dan cermat, layaknya artefak budaya. Sharr menyarankan tiga sikap utama dalam pendekatan ini, yaitu 1) membaca bangunan sebagai artefak budaya yang mengandung nilai historis dan makna sosial, 2) memahami arsitektur sebagai hasil kolaboratif dari berbagai aktor dan proses, dan 3) memandang bangunan sebagai dokumen yang diantisipasi, yakni objek yang dirancang untuk dimaknai secara terus-menerus melalui waktu dan penggunaan.

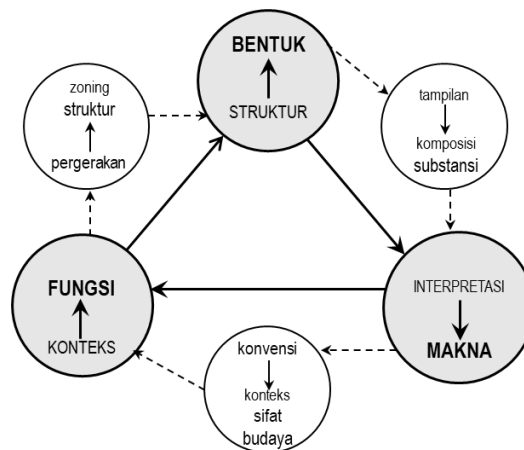
Arsitektur sebagai "teks budaya" tersusun dari bagian-bagian yang membentuk kesatuan bermakna. Menurut Wang (2022), membaca arsitektur berarti memahami bangunan melalui analisis hubungan material dan spasial antara komponen-komponen penyusunnya serta kaitannya dengan konteks sosial dan budaya. Ia menekankan pentingnya prinsip klasik *firmitas* (ketahanan), *utilitas* (fungsi), dan *venustas* (keindahan), yang dalam konteks kontemporer diterjemahkan menjadi keberlanjutan, adaptabilitas, dan pengalaman estetis. Ketiga prinsip ini dapat menjadi dasar penguraian bagian-bagian bangunan untuk dianalisis dan dinilai koherensi hubungannya. Pendekatan ini sejalan dengan konsep triadik Fungsi-Bentuk-Makna dalam arsitektur yang dikembangkan oleh Salura dan Fauzy (2012), yang akan dibahas pada sub berikut.

Relasi Fungsi-Bentuk-Makna dalam Arsitektur

Relasi Fungsi-Bentuk-Makna (FBM) dalam arsitektur merupakan salah satu tema penting yang berakar dari pemikiran Marcus Vitruvius Pollio melalui bukunya *De Architectura* atau *Ten Books on Architecture*. Menurut Vitruvius (dalam Morgan, 1914, dikutip dalam Ashadi, 2018), bangunan pada hakikatnya harus dibangun dengan mengacu pada tiga prinsip utama: *firmitatis* (ketahanan), *utilitatis* (kemanfaatan), dan *venustatis* (keindahan). Ketiga prinsip ini dikenal sebagai *Trium Vitruvianum*. Prinsip tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh David Smith Capon (1999, dikutip dalam Ashadi, 2018), yang menyusun prinsip-prinsip arsitektur ke dalam enam kategori. Kategori primer, terdiri dari

fungsi (*function*), bentuk (*form*), dan makna (*meaning*); serta kategori sekunder, terdiri dari konteks (*context*), konstruksi (*construction*), dan semangat (*spirit*).

Sejalan dengan pandangan tersebut, Salura dan Fauzy (2012) mengembangkan kerangka konseptual relasi FBM dalam studi arsitektur. Dalam kerangka ini (lihat Gambar 1), fungsi dipahami sebagai aktivitas atau tujuan yang dijalankan oleh bangunan, bentuk sebagai ekspresi fisik dan visual, serta makna sebagai nilai kultural atau simbolik yang dilekatkan oleh pengguna atau komunitas. Ketiganya membentuk suatu kesatuan sistemik yang saling memengaruhi dan terus-menerus berada dalam perputaran yang dinamis. Dengan pendekatan ini, arsitektur dipahami sebagai produk budaya yang mengandung kedalaman simbolik sekaligus realitas fungsional, sehingga membuka ruang interpretasi yang lebih menyeluruh terhadap bangunan.



Gambar 1. Kerangka konseptual relasi Fungsi-Bentuk-Makna
Sumber: Salura dan Fauzy (2012)

Pendekatan relasi FBM dalam studi arsitektur juga ditemukan dalam kajian antropologi budaya. Dalam bukunya *The Study of Man* (1936), antropolog Ralph Linton menyatakan bahwa setiap unsur budaya memiliki empat kualitas yang saling berkaitan, yaitu bentuk (*form*), makna (*meaning*), penggunaan (*use*), dan fungsi (*function*). Menurut Linton, bentuk dan makna merupakan sifat pasif (bersifat simbolik) dari suatu kompleks unsur budaya, sedangkan penggunaan dan fungsi adalah sifat dinamisnya (bersifat aktif). Pemikiran ini memberikan dasar teoritis yang kuat untuk memahami artefak budaya, termasuk arsitektur, bukan hanya sebagai objek visual, melainkan sebagai sistem makna yang hidup dan terus berinteraksi dengan konteks sosial-budayanya.

Pendekatan FBM telah digunakan dalam berbagai studi arsitektur kontemporer. Ashadi dan Anisa (2019) menggunakan pendekatan ini untuk membaca keterkaitan antara fungsi dan bentuk Masjid Jami' Al Mukarromah di Kampung Bandan, Jakarta Utara. Temuan mereka menunjukkan bahwa bentuk arsitektural masjid tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh fungsi ibadah, tetapi juga oleh adaptasi terhadap konteks urban dan sosial masyarakat setempat.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif dalam kerangka paradigma konstruktivisme (Groat & Wang, 2013). Dalam paradigma ini, realitas dipahami sebagai sesuatu yang dibangun secara sosial dan karenanya bersifat relatif. Pengetahuan tidak dianggap sebagai sesuatu yang objektif dan tunggal, melainkan dibentuk secara subjektif melalui interaksi antara peneliti dan partisipan. Fokus utamanya adalah memahami lingkungan dari perspektif individu yang mengalaminya secara langsung. Secara metodologis, pendekatan interpretatif tidak bertujuan menemukan kebenaran tunggal, melainkan berupaya memahami keberagaman pengalaman dan makna dalam konteks sosial. Oleh sebab itu, semua ekspresi budaya, baik dalam bentuk ucapan, tindakan, maupun artefak seperti arsitektur, dibaca sebagai "teks" yang dapat diinterpretasikan (Schwartz-Shea & Yanow, 2012). Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu menafsirkan relasi FBM Masjid Sulaimaniyah sebagai representasi budaya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari: 1) Observasi langsung dengan pendekatan *close reading*, 2) Dokumentasi visual, 3) Wawancara, dilakukan dengan pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM), dan 4) Studi literatur, yaitu penelusuran terhadap sumber-sumber tertulis yang berkaitan

dengan objek studi, termasuk konteks sejarah dan budaya yang melatarbelakanginya. Adapun analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu tahap identifikasi dan tahap interpretasi, dengan mengacu pada diagram kerangka konseptual FBM.

- Tahap Identifikasi

Pada tahap ini, Masjid Sulaimaniyah Pantai Cermin dianalisis dengan mengurai objek menjadi bagian-bagian dari kesatuannya, kemudian diidentifikasi berdasarkan unsur utama FBM. Hasil identifikasi disajikan secara visual dalam bentuk tabulasi.

- Tahap Interpretasi

Tahap ini bertujuan menafsirkan relasi antara fungsi, bentuk, dan makna bangunan berdasarkan hasil identifikasi unsur FBM. Penafsiran dilakukan secara naratif dengan mempertimbangkan temuan lapangan, wawancara, studi literatur, serta persepsi peneliti sebagai penafsir.

4. Analisis dan Interpretasi

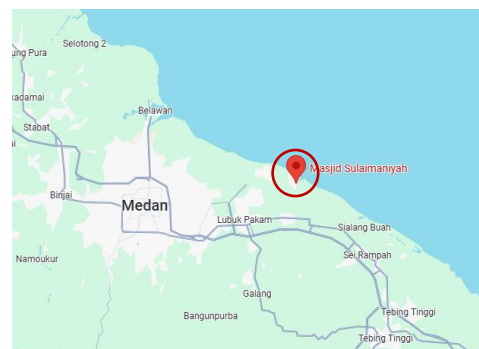
Gambaran Umum Objek Studi

Merujuk Sumanti & Batubara (2019), Masjid Sulaimaniyah Pantai Cermin merupakan salah satu dari empat masjid peninggalan Kesultanan Serdang yang tersebar di wilayah Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Kesultanan Serdang sendiri adalah satu dari empat kesultanan besar di kawasan Sumatera Timur pada masa silam, yang berdiri sebagai akibat dari konflik suksesi di Kesultanan Deli. Sultan pertama Serdang, Tuanku Umar Junjongan, mendirikan kesultanan ini di pesisir timur Sumatera yang pada masanya dikenal sebagai wilayah perdagangan aktif, khususnya komoditas karet, pala, tembakau, dan tanaman ekspor lainnya.

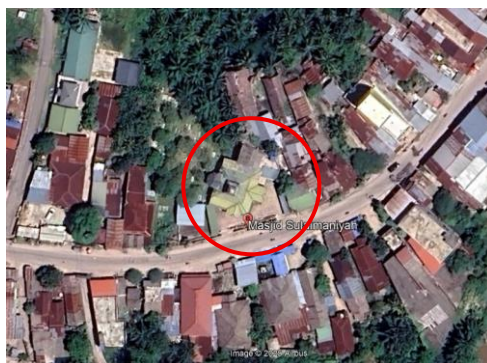
Masjid Sulaimaniyah Pantai Cermin yang menjadi objek studi ini terletak di Jalan H.T. Rizal Nurdin, Desa Pantai Cermin Kanan, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai. Masjid ini didirikan oleh Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah, penguasa kelima Kesultanan Serdang, pada tahun 1901. Pembangunannya merupakan hasil musyawarah antara masyarakat Muslim Pantai Cermin dan Sultan Serdang, yang kemudian mewakafkan sebidang tanah untuk mendirikan tempat ibadah tersebut. Bahan utama bangunan awal adalah kayu yang diimpor langsung dari Penang. Masjid ini memiliki karakteristik sebagai bangunan tua yang masih menyimpan nuansa arsitektur Melayu yang kuat, meskipun telah mengalami beberapa kali renovasi. Gambar 2.a-d. menunjukkan lokasi, posisi, dan foto objek studi ini



2.a. Peta Provinsi Sumatra Utara



2.b. Posisi objek studi dari Kota Medan



2.c. Posisi objek studi di Jl. Jalan H.T. Rizal Nurdin, Desa Pantai Cermin Kanan



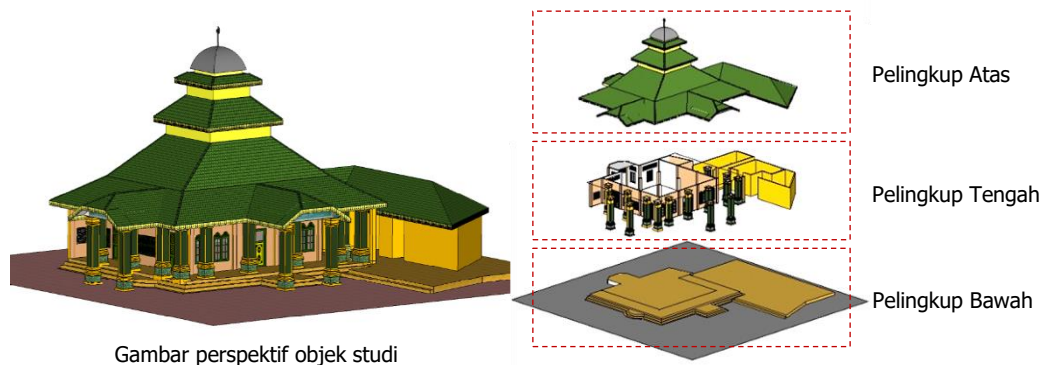
2.d. Foto objek studi

Gambar 2.a.b.c.d. Lokasi, posisi dan foto objek studi

Masjid ini awalnya diserahkan oleh Sultan kepada Datuk Godang (Datuk Pantai Cermin) sebagai Wakil Nazir, dan sejak 1996 pengelolaan dilanjutkan oleh saudara Wan Adham Nuch sebagai Kuasa Nazir. Informasi mengenai sejarah dan renovasi bangunan dapat dilihat pada prasasti yang terpasang di bagian luar masjid. Renovasi pertama dilakukan pada tahun 1976, diikuti oleh pemugaran pada tahun 2004 dan 2005. Pada tahun 2008, fasilitas sanitasi diperbaiki melalui bantuan Departemen Kesehatan RI, dan lantai masjid diperbarui dengan bantuan material dari pemerintah daerah.

Identifikasi Elemen Arsitektural

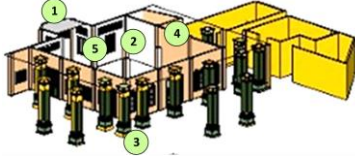




Berdasarkan kerangka konseptual FBM, Bangunan Masjid Sulaimaniyah Pantai Cermin akan diurai dan diidentifikasi elemen-elemen arsitekturalnya berdasarkan unsur FBM, di mana fungsi dipahami sebagai aktivitas atau tujuan yang dijalankan oleh bangunan, bentuk sebagai ekspresi fisik dan visual, serta makna sebagai nilai kultural atau simbolik yang dilekatkan oleh pengguna atau komunitas. Penguraian elemen-elemen arsitektural dimulai dari pelingkup bawah (lantai), pelingkup tengah (dinding), dan pelingkup atas (atap). Gambar 3 menunjukkan visualisasi objek studi melalui penggambaran digital beserta ilustrasi pemisahan pelingkup bawah, tengah, dan atas. Ilustrasi gambar ini digunakan pada Tabel 1, untuk menunjukkan proses dan hasil identifikasi yang dimaksud.


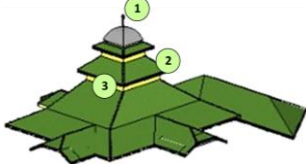
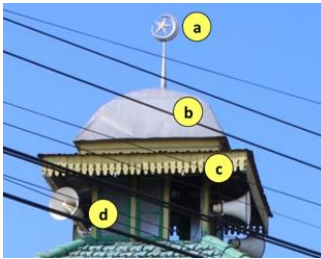





Gambar 3. Visualisasi objek studi melalui penggambaran digital

Tabel 1. Identifikasi Elemen Arsitektural Masjid Sulaimaniyah Pantai Cermin

A. IDENTIFIKASI ELEMEN ARSITEKTURAL PELINGKUP BAWAH		
FUNGSI (Aktivitas/tujuan bangunan)	BENTUK (Ekspresi fisik dan visual)	MAKNA (Nilai kultural/ simbolik)
<p>Fungsi Kegiatan: (a)Aktivitas ibadah, perayaan keagamaan, dan kegiatan sosial budaya (b)pembatas horisontal antara ruang luar dan ruang dalam masjid</p> <p>Fungsi Spasial-Struktural: (a)Landasan/alas tempat berlangsungnya kegiatan, pembagi dan pembentuk ruang (b)penghubung antara permukaan tanah dan lantai bangunan, sarana penguat struktur lantai</p>	<p>Ruang utama masjid memiliki bentuk dasar persegi yang dikelilingi selasar (a). Seluruh lantai menggunakan material keramik dengan kombinasi warna putih dan krem. Pada selasar terdapat tiga undakan tangga (b) menuju lantai masjid.</p>	<p>Makna simbolis bentuk persegi empat melambangkan kesederhanaan duniawi (Sumanti & Batubara, 2019)</p>

B. IDENTIFIKASI ELEMEN ARSITEKTURAL PELINGKUP TENGAH		
FUNGSI (Aktivitas/tujuan bangunan)	BENTUK (Eksresi fisik dan visual)	MAKNA (Nilai kultural/simbolik)
ELEMEN ARSITEKTURAL PELINGKUP TENGAH Terdiri dari: Dinding, Tiang, Pintu, Jendela, Tangga		
Fungsi Kegiatan: Membagi ruang shalat, ruang imam, mihrab, tempat wudu, dll. Fungsi Spasial-Struktural: Pembatas antar ruang, penyangga struktur atap	DINDING  <p>1 MIHRAB adalah ceruk atau lekukan pada dinding bagian depan masjid yang menunjukkan arah kiblat, yaitu arah Ka'bah di Makkah, yang menjadi arah shalat umat Islam.</p> <p>Dinding bagian luar dan dalam terlihat dilapisi keramik berwarna krem yang senada dengan lantai.</p>	Mewakili batas antara sakral dan profan; menjadi bidang kanvas untuk ornamen budaya. Keramik memberi kesan modern dan bersih, mudah dalam perawatan.
Fungsi Kegiatan: Penanda area utama ibadah, pembentuk ruang utama Fungsi Spasial-Struktural: Menopang struktur atap; membagi ruang secara teratur	TIANG  <p>2 Tiang Sokoguru adalah empat tiang penyangga yang terdapat di pusat ruang utama.</p> <p>3 TIANG SELASAR Tiang selasar dicat dengan kombinasi warna hijau dan kuning yang lebih kuat dibanding pada tiang sokoguru</p>	Empat tiang sokoguru melambangkan sumber kekuatan dalam kehidupan di dunia syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. Keempat tiang sokoguru diyakini mempunyai empat aspek kejiwaan yang sama dan seimbang. Perpaduan warna kuning dan hijau merupakan ciri khas Melayu (Sumanti & Batubara, 2019)
Fungsi Kegiatan: PINTU: Sirkulasi masuk/keluar jamaah dan imam Fungsi Spasial-Struktural: Menopang struktur atap; membagi ruang	PINTU  <p>4 PINTU Pintu-pintu terbuat dari kayu dan dicat dengan kombinasi warna kuning dan hijau. Terdapat sedikit ornamen pada bagian bawah pintu.</p>	Makna bersifat kegunaan praktis
Fungsi Kegiatan: JENDELA & VENTILASI: memberi pencahayaan alami dan sirkulasi udara bagi jemaah Fungsi Spasial-Struktural: Menopang struktur atap; membagi ruang secara teratur	JENDELA & VENTILASI  <p>5 Jendela dan ventilasi terbuat dari material kayu dan beton, dicat dengan warna hijau. Selain itu, terdapat juga dinding roster untuk sirkulasi udara pasif.</p>	Makna bersifat kegunaan praktis

<p>Fungsi Kegiatan: TANGGA: akses ke ruang atas</p> <p>Fungsi Spasial-Struktural: Penghubung vertikal antar lantai atau ruang</p>	<p>TANGGA</p>  <p>Tangga terbuat dari kayu, berukuran sempit dan kemiringan curam. Dicat dengan kombinasi warna hijau dan kuning, senada dengan warna tiang sokoguru.</p>	<p>Makna bersifat kegunaan praktis</p>
<p>C. IDENTIFIKASI ELEMEN ARSITEKTURAL PELINGKUP ATAS</p>		
<p>FUNGSI (Aktivitas/tujuan bangunan)</p>	<p>BENTUK (Eksprei fisik dan visual)</p>	<p>MAKNA (Nilai kultural/simbolik)</p>
<p>ELEMEN ARSITEKTURAL PELINGKUP ATAS Terdiri dari: ATAP, LOTENG, PLAFON</p>		
<p>Fungsi Kegiatan: (a), (b), (c) sebagai fungsi simbolik, penanda visual (d) mendukung penyebaran suara adzan melalui pengeras suara</p> <p>Fungsi Spasial-Struktural: (a) dan (c) Elemen dekoratif (b) Penutup puncak atap, penanda visual, (d) Konstruksi atap, jalur peralatan teknis</p>	<p>ATAP</p>  <p>1 PUNCAK ATAP, terdiri dari: (a) Simbol bintang dan bulan sabit, (b) kubah, (c) ornamen, (d) ruang pengeras suara</p>	<p>(a) Sebagai pengingat bagi umat muslim untuk terus berdoa kepada Allah SWT (Sumanti & Batubara, 2019). (b) Simbol keagungan (c) Representasi budaya dan menegaskan identitas Melayu (d) Simbol penyebaran seruan ibadah (dakwah)</p>
<p>Fungsi Kegiatan: Menaungi ruang dan aktivitas di bawahnya</p> <p>Fungsi Spasial-Struktural: Penutup bangunan utama, pelindung dari cuaca, dan memperkuat kesan visual arsitektur masjid.</p>	 <p>2 Atap mahligai adalah sebutan untuk bentuk atap dalam susunan berlapis-lapis. Bentuk atap ini merupakan bentuk arsitektur khas masjid-masjid awal di Indonesia, yang berasal dari tradisi arsitektur asli Nusantara (Sumanti & Batubara, 2019, h. 175).</p>	<p>Filosofi atap Mahligai merepresentasikan peristiwa peletakan Hajar Aswad, yang dipahami sebagai simbol persatuan antar kelompok (Sumanti & Batubara, 2019)</p>
<p>Fungsi Kegiatan: (a) & (b) fungsi simbolik dan penanda visual</p> <p>Fungsi Spasial-Struktural: (a) elemen dekoratif atap (b) elemen dekoratif dengan pesan religius</p>	 <p>3 ORNAMEN ATAP terdiri dari: (a) Ornamen linear di sekeliling atap berwarna kuning, (b) tulisan kaligrafi berwarna kuning dengan dasar hijau di atas pintu masuk utama</p>	<p>(a) Representasi budaya dan menegaskan identitas Melayu (b) Representasi identitas agama Islam</p>
<p>Fungsi Kegiatan: Tidak memiliki fungsi kegiatan yang spesifik</p> <p>Fungsi Spasial-Struktural: Memperkuat struktur atap</p>	<p>LOTENG</p>  <p>Ruang loteng terbuat dari kayu yang sama sejak pertama kali dibangun.</p>	<p>Makna bersifat kegunaan praktis</p>

Fungsi Kegiatan: Memberi batas visual bagian atas dan sebagai media dekoratif Fungsi Spasial-Struktural: Mengatur akustik dan pencahayaan, memperindah ruang	PLAFON  <p>Plafon terbuat dari asbes yang dicat putih. Pada ruang utama ibadah dilengkapi dengan elemen dekoratif berwarna hijau dan kuning</p>	Warna hijau dan kuning pada elemen dekoratif menegaskan ciri khas warna Melayu
--	--	--

Interpretasi Relasi Fungsi-Bentuk-Makna

Berdasarkan identifikasi elemen-elemen arsitektural yang ditampilkan pada Tabel 1, interpretasi relasi FBM pada Masjid Sulaimaniyah Pantai Cermin disusun secara sistematis sebagaimana ditunjukkan melalui Tabel 2.

Tabel 2. Interpretasi Relasi Fungsi-Bentuk-Makna Masjid Sulaimaniyah Pantai Cermin

PELINGKUP	RELASI FUNGSI-BENTUK	RELASI BENTUK-MAKNA	RELASI MAKNA-FUNGSI
BAWAH	<p>Elemen Lantai berfungsi sebagai alas untuk berbagai kegiatan keagamaan dan sosial-budaya. Secara spasial-struktural, lantai berperan sebagai penghubung dan media pengorganisir ruang. Fungsi-fungsi ini diekspresikan melalui bentuk denah persegi pada ruang utama masjid dan penggunaan keramik.</p>	<p>Bentuk denah persegi mengandung makna simbolis kesederhanaan dalam kehidupan duniawi. Penggunaan material keramik mencerminkan makna praktis yang relevan dengan konteks kontemporer, karena tampilannya yang modern, kesan bersih, serta kemudahan dalam perawatan.</p>	<p>Makna simbolis tentang kesederhanaan duniawi mungkin tidak secara eksplisit disadari oleh komunitas, namun makna praktis dari penggunaan keramik secara langsung mendukung pelaksanaan fungsi-fungsi kegiatan dalam masjid.</p>
TENGAH	<p>Pelingkup tengah merupakan bagian dengan elemen arsitektural terbanyak dan paling kompleks. Dinding berfungsi membentuk dan membatasi ruang, menopang struktur atap, serta menjadi bidang penempatan elemen sekunder seperti pintu, jendela, dan ventilasi roster. Fungsi-fungsi ini diekspresikan melalui penggunaan material keramik sebagai pelapis dinding, material kayu dan kaca untuk pintu serta jendela, sedikit ornamen, serta warna dominan kuning dan hijau. Tiang adalah unsur vertikal pada pelingkup tengah. Ekspresi bentuk tiang sokoguru dan tiang teras menandakan perbedaan fungsi dalam struktur.</p>	<p>Ekspresi bentuk elemen-elemen pada pelingkup tengah merupakan perpaduan antara makna simbolis dan kegunaan praktis. Makna simbolis terutama melekat pada mihrab, tiang sokoguru dan penggunaan warna kuning dan hijau. Beberapa ornamen yang terdapat pada dinding atau pintu diyakini merepresentasikan identitas budaya Melayu. Namun, berdasarkan wawancara dengan narasumber, makna simbolik dari ornamen-ornamen tersebut tidak diketahui secara pasti dan lebih dimaknai sebagai elemen estetik yang dapat menarik minat wisatawan, sekaligus memberikan nilai tambah ekonomi.</p>	<p>Mihrab dan tiang sokoguru adalah contoh elemen arsitektural pada pelingkup tengah yang mengandung makna simbolis keagamaan dan berkaitan langsung dengan fungsi kegiatan dan fungsi spasial-struktural. Namun penting untuk dicatat bahwa penggunaan istilah <i>sokoguru</i> lebih merujuk pada tradisi arsitektur Jawa (Kusuma, 2020, dan Ulfa, Junaedi, & Muslimah, 2024), bukan Melayu. Di sisi lain, elemen-elemen seperti tiang teras, pintu, jendela dan dinding roster, meskipun fungsi utamanya bersifat praktis, memperlihatkan upaya menyampaikan makna budaya. Hal ini terlihat dari penerapan ornamen dengan warna hijau dan kuning.</p>

PELINGKUP	RELASI FUNGSI-BENTUK	RELASI BENTUK-MAKNA	RELASI MAKNA-FUNGSI
ATAS	Atap, loteng, dan plafon adalah tiga elemen dasar yang diidentifikasi pada pelingkup atas Masjid Sulaimaniyah Pantai Cermin. Atap berfungsi sebagai pelindung utama bangunan dari kondisi cuaca sekaligus sebagai medium penyampai pesan keagamaan dan kebudayaan. Fungsi tersebut diekspresikan melalui bentuk atap bersusun yang disebut mahligai, ornamen bintang dan bulan sabit pada puncaknya, dominasi warna hijau pada bidang atap, serta ornamen Melayu berwarna kuning yang menghiasi sisi bawah atap. Loteng berfungsi secara struktural sebagai penopang atap. Keberadaan loteng tetap dipertahankan dengan material kayu asli sejak masa awal pembangunan masjid. Plafon berfungsi sebagai penutup bagian atas ruang ibadah dan sekaligus menjadi elemen dekoratif yang memperindah interior. Hal ini diwujudkan melalui penggunaan warna dasar putih dan ornamen berwarna dasar hijau dan kuning.	Ekspresi bentuk atap mahligai, simbol bintang dan bulan sabit, serta penerapan ornamen Melayu pada sekeliling tepi bawah atap mencerminkan apa yang dianggap sebagai ciri khas atau identitas budaya Melayu dan agama Islam, setidaknya menurut narasumber dalam penelitian ini. Namun, menurut kajian Sumianti dan Batubara (2019, h. 175), bentuk atap bersusun tersebut tidak sepenuhnya khas Melayu. Model atap seperti ini merupakan bentuk khas masjid-masjid awal di Indonesia yang mengacu pada tradisi arsitektur asli Nusantara, yang sudah ada sebelum masuknya pengaruh Islam. Demikian pula dengan ornamen atap, sama seperti pada pelingkup tengah, narasumber tidak mengetahui jenis ornamen tersebut. Tetapi jika ditelusuri dalam Sumanti dan Batubara (2019 h. 32) dan merujuk Pemerintah Kota Batam (2023), ekspresi ornamen atap tersebut menyiratkan jenis ornamen Lebah Bergantung.	Loteng merupakan elemen arsitektural yang pada masa kini tidak lagi digunakan sebagaimana fungsi aslinya. Dalam penelusuran historis dan kultural, ditemukan dua interpretasi mengenai fungsi awal loteng. Pertama, menurut Sumianti dan Batubara (2019), loteng digunakan sebagai tempat muazzin mengumandangkan azan serta sebagai ruang musyawarah antara sultan, datuk, dan ketua badan kenaziran. Kedua, menurut narasumber lokal, loteng disebut sebagai <i>balai</i> , yaitu tempat khusus bagi raja-raja, tengku, dan pemuka adat untuk mengadakan pertemuan dan mengambil keputusan penting. Dengan demikian, fungsi awal loteng tidak hanya bersifat praktis-ritual, tetapi juga sarat dengan makna simbolik yang merepresentasikan hirarki sosial dan struktur kepemimpinan dalam komunitas Melayu masa lampau.

5. Kesimpulan

Interpretasi terhadap relasi FBM pada Masjid Sulaimaniyah Pantai Cermin menunjukkan bahwa masjid ini merupakan contoh nyata dari arsitektur yang hidup dan dinamis. Setiap elemen arsitektural yang dianalisis, baik pada pelingkup bawah, tengah, maupun atas, mengungkapkan keterhubungan yang erat antara fungsi, sebagai aktivitas atau tujuan yang dijalankan oleh bangunan, bentuk sebagai ekspresi fisik dan visual, serta makna sebagai nilai kultural atau simbolik yang dilekatkan oleh pengguna atau komunitas. Relasi FBM tidak bersifat statis, melainkan beradaptasi dengan konteks zaman dan kebutuhan komunitas, tanpa kehilangan akar identitas budaya dan religiusnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *close reading* terhadap elemen-elemen arsitektural, yang dipadukan dengan wawancara terhadap dua narasumber utama dari Badan Kemakmuran Masjid. Metode ini memungkinkan penelusuran makna-makna yang terkandung secara implisit maupun eksplisit, serta membuka ruang interpretasi yang kontekstual, baik berdasarkan penampakan visual bangunan maupun pemahaman masyarakat setempat yang menggunakannya. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, narasumber yang digunakan terbatas pada dua orang pengurus masjid, sehingga pandangan yang diperoleh masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya mencerminkan perspektif komunitas yang lebih luas. Kedua, karena keterbatasan ruang, tidak semua elemen dibahas secara mendalam.

Sebagai kesimpulan, interpretasi terhadap relasi FBM pada Masjid Sulaimaniyah Pantai Cermin menunjukkan bahwa objek studi ini merupakan artefak budaya yang tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan dan merepresentasikan budaya Melayu secara visual, tetapi juga menjadi warisan penting arsitektur Melayu dari Kesultanan Serdang. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Gadamer (1997), bahwa sebuah karya arsitektur hanya memiliki makna sejati ketika bangunan tersebut digunakan dan menjadi bagian dari kehidupan manusia.

6. Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini merupakan bagian dari kegiatan *Seminar Penelitian Arsitektur* Angkatan 61 pada Semester Ganjil 2024/2025 di Program Studi Arsitektur, Universitas Katolik St. Thomas. Penulis menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan kelompok, karena data dan informasi yang diperoleh dari kegiatan kelompok telah menjadi landasan penting dalam pengembangan penelitian individu ini.

Daftar Pustaka

- Ashadi (2018). *Pengantar antropologi arsitektur*. Penerbit Arsitektur UMJ Press.
- Conway, H. & Roenisch, R. (2005). *Understanding architecture: An introduction to architecture and architectural history*. Routledge.
- Gadamer, H.-G. (1997). The ontological foundation of the occasional and the decorative. In N. Leach (Ed.), *Rethinking architecture: A reader in cultural theory* (pp. 121–131). Routledge.
- Glassie, H. (2000). *Vernacular architecture*. Indiana University Press.
- Groat, L. N., & Wang, D. (2013). *Architectural research methods* (2nd ed.). John Wiley & Sons.
- Kusuma, A. (2020). Kajian makna *saka guru* di Masjid Gedhé Mataram Kotagede Yogyakarta (Sebuah tinjauan arsitektur). *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior*, 8(2), 1–10. <https://doi.org/10.24821/lintas.v8i2.5198>
- Missingham, G. (1999). *Architecture and interpretation* [Draft seminar paper]. Academia.edu. https://www.academia.edu/33560346/ARCHITECTURE_AND_INTERPRETATION
- Pemerintah Kota Batam. (2023). *Peraturan Wali Kota Batam Nomor 179 Tahun 2023 tentang Ornamen Budaya Melayu Batam*. <https://disbudpar.batam.go.id/wp-content/uploads/sites/22/2023/09/Perwako-Ornamen-1.pdf>
- Rapoport, A. (1969). *House form and culture*. Prentice-Hall.
- Salura, P. & Fauzy, B. (2012), "The ever-rotating aspects of function-form-meaning in architecture", *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(7) 7086-7090. TextRoad Publication.
- Sharr, A. (Ed.). (2012). *Reading architecture and culture: Researching, buildings, spaces and documents*. Routledge.
- Snodgrass, A. & Coyne, R. (2006). *Interpretation in architecture: Design as a way of thinking*. Routledge.
- Sumanti, S.T. & Batubara, T. (2019). *Dinamika sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara: Menelusuri jejak Masjid Kesultanan Serdang*. Atap Buku.
- Ulfa, M., Junaedi, S., & Muslimah. (2024). Analisis nilai budaya tiang penyangga "Saka Guru" di Masjid Agung Demak. *NALAR: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 29–33. <https://doi.org/10.31004/aulad.vxix.xx>
- Wang, W. (2022). Understanding architecture. In C. Voet, E. Schreurs, & H. Thomas (Eds.), *The hybrid practitioner: Building, teaching, researching architecture* (pp. 307–322). Leuven University Press.